

Validitas, Kepraktisan, Keefektifan Modul Literasi Sastra Digital Bermuatan Cerita Rakyat Papua untuk Sekolah Dasar

Validity, Practicality, Effectiveness of a Digital Literary Literacy Module Containing Papuan Folklore for Primary School

Adi Iwan Hermawan¹, Selfiani², Kartika Tiara Syarifuddin³, Iwan Pratama⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia^{1,4}

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia^{2,3}

*Corresponding author: adiiwanhermawan@unimudasorong.ac.id

History: Submitted: July 27, 2026 **Revised:** August 17, 2026 **Accepted:** October 14, 2026 **Published:** October 16, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul literasi sastra digital bermuatan cerita rakyat Papua yang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Plomp, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu *preliminary research*, *prototyping phase*, dan *assessment phase*. Penelitian dilaksanakan di SD Inpress Negeri 5, Kabupaten Sorong, dengan melibatkan 30 siswa kelas VI dan dua guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, lembar validasi ahli, angket respons pengguna, dan tes literasi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul memenuhi kriteria sangat valid pada aspek isi (96%), bahasa (89%), dan tampilan (95%). Uji kepraktisan memperoleh hasil sangat praktis dengan rata-rata respons guru 87% dan siswa 92%. Uji efektivitas menggunakan desain *one group pretest-posttest* menunjukkan peningkatan skor literasi dari 83% menjadi 90%, dengan *N-gain* sebesar 0,46 (kategori sedang). Modul ini efektif meningkatkan keterampilan membaca dan menulis naratif siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan integrasi digitalisasi sastra berbasis budaya daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan literasi dan karakter bangsa.

Kata Kunci: budaya lokal, cerita rakyat Papua, literasi sastra digital, modul pembelajaran, sekolah dasar

Abstract

This research aims to develop a digital literary literacy module containing Papuan folklore that is valid, practical, and effective for Indonesian language learning in primary school. The research method used is *Research and Development* (R&D) with the Plomp development model, consisting of three stages: preliminary research, prototyping phase, and assessment phase. The research was carried out at SD Inpress Negeri 5, Sorong Regency, involving 30 grade VI students and two Indonesian language teachers as subjects. Data collection instruments included interview guidelines, observation sheets, expert validation sheets, user response questionnaires, and literary literacy tests. The results showed that the module met the very valid criteria for content (96%), language (89%), and display (95%). The practicality test yielded very practical results, averaging 87% from teachers and 92% from students. The effectiveness test, using a *one group pretest-posttest* design, showed an increase in literacy scores from 83% to 90%, with an *N-gain* value of 0.46 (medium category). The module effectively improved students' reading and narrative writing skills while strengthening their understanding of local cultural values. This study recommends integrating regional culture-based literary digitalization into Indonesian language learning to foster cultural literacy and national character.

Keywords: digital literary literacy, primary school, learning module, local culture, Papuan folklore

PENDAHULUAN

Tingkat literasi masyarakat Indonesia menunjukkan kemajuan, tercermin dari Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang nasionalnya mencapai 73,52 pada tahun 2024. Namun demikian, disparitas antarwilayah masih nyata, termasuk di Provinsi Papua Barat Daya yang pada tahun 2024 mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 69,65, hanya sedikit di bawah rata-rata nasional, dan masih berada dalam kategori pembangunan manusia “sedang” (Wijaya et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun literasi dan pembangunan manusia telah meningkat secara umum, masih terdapat tantangan signifikan di daerah yang memiliki karakteristik geografis, sosiokultural, dan akses sumber belajar yang khas.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Inpress Negeri 5, Kabupaten Sorong, ditemukan beberapa kendala utama dalam pengembangan literasi siswa. Minat siswa terhadap bahasa dan sastra masih rendah, modul ajar yang digunakan kurang sesuai dengan tingkat kognitif siswa, serta minimnya keterkaitan materi ajar dengan konteks budaya Papua. Hal ini selaras dengan (Kartini et al., 2025) yang menekankan empat faktor utama dalam literasi, yaitu kompetensi, akses, alternatif, dan budaya. Keempat faktor ini saling terkait dan saling memengaruhi efektivitas pembelajaran literasi. Ketidakhadiran salah satu faktor tersebut dapat menyebabkan rendahnya capaian literasi, terutama di wilayah yang memiliki karakter budaya lokal yang kuat seperti Papua.

Dalam konteks perkembangan terkini bidang pendidikan bahasa, penelitian tentang pengembangan bahan ajar literasi dan sastra berbasis budaya lokal serta teknologi digital menunjukkan arah baru dalam upaya peningkatan kompetensi literasi siswa. Kajian mutakhir menegaskan pentingnya literasi berbasis konteks lokal dan kultural. Misalnya, penelitian oleh (Marmoah et al., 2022) menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks sastra. Sementara itu, (Ika Sari et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran sastra meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Demikian pula, penelitian oleh (Basari et al., 2025) dan (Hermawan et al., 2025) menunjukkan bahwa modul digital berbasis cerita rakyat dapat memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik, terutama di wilayah dengan keragaman etnik tinggi.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pengembangan bahan ajar di wilayah Jawa dan Sumatra, dengan konteks budaya yang relatif homogen. Kajian tentang pengembangan modul sastra digital berbasis cerita rakyat Papua Barat Daya masih sangat terbatas. Padahal, kekayaan sastra lisan Papua seperti legenda asal-usul, mitos, dan cerita rakyat lokal memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai budaya, serta penguatan literasi kontekstual. Kesenjangan inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis melalui pengembangan modul sastra digital berbasis cerita rakyat Papua Barat Daya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian literasi kontekstual dengan menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi dalam desain pembelajaran sastra digital. Secara praktis, modul ini dirancang untuk membantu guru dalam menyajikan materi sastra yang relevan dengan kehidupan siswa Papua serta mudah diakses melalui perangkat digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif solusi terhadap rendahnya minat dan kompetensi literasi di daerah tersebut.

Literasi pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks dalam konteks sosial-budaya. Menurut (Scholes, 2024) literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemaknaan sosial yang berakar pada pengalaman budaya individu. (Ungureanu, 2024) dalam *New Literacy Studies* menekankan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang beragam, bergantung pada konteks nilai dan norma komunitas tempat seseorang hidup. Dengan demikian, pengembangan literasi tidak dapat dilepaskan dari latar budaya dan pengalaman masyarakat setempat. Dalam konteks Papua Barat

Daya yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya, literasi perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dan inklusif.

Seiring perkembangan teknologi, muncul bentuk baru literasi yakni sastra digital, yaitu karya sastra yang diciptakan, didistribusikan, atau dibaca melalui media digital. (Papen, 2023) menjelaskan bahwa sastra digital memungkinkan keterlibatan siswa dalam teks multimodal yang menggabungkan teks, suara, gambar, dan animasi. Menurut (Nur'aini et al., 2021), integrasi sastra digital dalam pembelajaran membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan budaya melalui cara yang menarik dan sesuai dengan karakter generasi digital. Teori literasi budaya (Kurniawan et al., 2023) menegaskan bahwa pemahaman konteks budaya menjadi unsur penting dalam praktik literasi. Potensi modul digital berbasis kearifan lokal juga ditegaskan oleh (Rahman & Fadlillah, 2023) yang mengembangkan modul ajar bahasa Indonesia digital berbasis kearifan lokal Madura bagi siswa sekolah dasar, serta oleh (Drajati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa proyek digital storytelling mampu meningkatkan kesadaran metasemiotik dan kompetensi profesional calon guru bahasa. Dalam kerangka ini, cerita rakyat (folklore) dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter melalui pembelajaran sastra digital.

Cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara lisan dan mencerminkan pandangan hidup, moralitas, serta nilai-nilai sosial masyarakat. Menurut (Anggraini et al., 2022) cerita rakyat mencakup berbagai bentuk seperti mite, legenda, dan dongeng, yang masing-masing berfungsi untuk mendidik, menghibur, dan memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat. Cerita rakyat berfungsi sebagai wahana penanaman nilai moral dan spiritual, serta sarana pewarisan kearifan lokal. Penelitian (Istiq'faroh et al., 2020) mengemukakan empat fungsi utama folklore, yaitu sebagai alat pendidikan (*pedagogical function*), hiburan, pengesahan norma sosial, dan pengendalian sosial. Dalam konteks pendidikan, fungsi pedagogis folklore menjadi sangat relevan karena mampu menyampaikan pesan moral secara alami dan kontekstual sesuai pengalaman anak-anak. Selain itu, teori struktural (Maspuroh & Uah, 2023) menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki pola naratif yang sistematis dan mudah diadaptasi dalam pembelajaran menulis kreatif. Struktur seperti *initial situation*, *complication*, dan *resolution* dapat dijadikan kerangka pembelajaran menulis naratif yang efektif. Temuan serupa dilaporkan dalam Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, antara lain oleh (Rahmayantis et al., 2018) yang mengembangkan bahan ajar cerita rakyat berbasis kearifan lokal Kediri dan terbukti layak digunakan siswa, serta (Kusuma Wardani et al., 2020) yang mengungkap kandungan nilai moral dalam cerita rakyat legenda daerah sebagai sarana pendidikan karakter.

Dari perspektif budaya, (Masrura, 2023) menegaskan bahwa cerita rakyat adalah representasi identitas kolektif masyarakat. Ia berfungsi membentuk kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks Papua, cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga alat pendidikan moral yang sarat nilai religius, sosial, dan ekologis. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat Papua dalam pembelajaran literasi dapat memperkaya kompetensi kognitif sekaligus afektif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini difokuskan pada tiga hal: (1) mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap modul sastra digital berbasis cerita rakyat; (2) merancang dan mengembangkan prototipe modul sesuai dengan konteks budaya lokal Papua; dan (3) menguji validitas, kepraktisan, serta efektivitas modul tersebut dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis sastra siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi berbasis budaya di wilayah timur Indonesia dan menjadi referensi untuk inovasi pembelajaran sastra digital yang inklusif dan kontekstual.

Kebaruan dan orisinalitas penelitian ini terletak pada pengembangan modul literasi sastra digital yang secara khusus bermuatan cerita rakyat Papua Barat Daya, wilayah yang belum banyak disentuh oleh penelitian bahan ajar sastra sebelumnya yang umumnya berfokus pada kearifan lokal Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan cerita rakyat sebagai objek kajian struktural atau nilai moral semata, penelitian ini mengintegrasikan cerita rakyat Papua ke dalam modul digital interaktif berbasis tautan QR code yang dapat diakses

melalui perangkat sederhana tanpa memerlukan koneksi internet yang kuat, sehingga relevan dengan kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur di wilayah timur Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa model pengembangan literasi sastra digital yang inklusif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal Papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Plomp (Siswanto & Peni, 2023) yang bertujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa modul sastra digital berbasis cerita rakyat Papua Barat Daya yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi siswa Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Agustus hingga Oktober, bertempat di SD Inpress Negeri 5, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik siswa yang multikultural dan sedang menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi dan karakter. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VI dan dua guru Bahasa Indonesia yang berperan sebagai validator dan pengguna modul. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sastra dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar kontekstual. Prosedur penelitian mengikuti tiga tahapan dalam model Plomp, yaitu (1) *preliminary research* yang meliputi analisis kebutuhan, studi konteks pembelajaran, serta analisis karakteristik siswa dan guru melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen; (2) *prototyping phase* berupa perancangan dan pengembangan prototipe modul sastra digital yang memuat nilai-nilai budaya lokal Papua Barat Daya, kemudian divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan media; serta (3) *assessment phase* yang mencakup uji coba terbatas untuk menilai kepraktisan dan efektivitas modul dalam pembelajaran. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif, meliputi data kebutuhan, hasil validasi, respons pengguna, dan hasil tes literasi. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, lembar validasi ahli, angket respons guru dan siswa, serta tes literasi membaca dan menulis naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, validasi ahli, penyebaran angket, dan pelaksanaan tes literasi. Analisis data dilakukan secara gabungan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif; data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Rahma & Dafit, 2021), sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata skor dan persentase kelayakan modul menggunakan rumus persentase validitas serta peningkatan hasil belajar siswa melalui perhitungan skor *N-gain*. Modul dikatakan efektif apabila menunjukkan peningkatan skor literasi siswa dengan kategori sedang hingga tinggi, serta memperoleh hasil validasi minimal dalam kategori “valid dan praktis” dari para ahli dan pengguna.

Lembar validasi ahli dan angket respons pengguna disusun menggunakan skala Likert 1–4, dengan kriteria interpretasi skor sebagai berikut: 0–25% (tidak valid/tidak praktis), 26–50% (kurang valid/kurang praktis), 51–75% (valid/praktis), dan 76–100% (sangat valid/sangat praktis). Sebelum digunakan, instrumen ditelaah melalui expert judgment oleh dosen ahli bahasa, materi, dan desain pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi dan konstruksinya. Peningkatan kemampuan literasi siswa dihitung menggunakan rumus *N-gain* (Hake), yaitu selisih skor posttest dan pretest dibagi selisih skor maksimum dan skor pretest, dengan kategori: $N-gain \leq 0,3$ (rendah), $0,3 < N-gain \leq 0,7$ (sedang), dan $N-gain > 0,7$ (tinggi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Modul Literasi Sastra Digital Bermuatan Cerita Rakyat Papua

Hasil validasi oleh tiga ahli, yaitu dua dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan satu guru Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, dan tampilan.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek	Rerata Skor	Kategori
1	Kelugasan bahasa	83%	Valid
2	Komunikatif	87%	Sangat Valid

No	Aspek	Rerata Skor	Kategori
3	Dialogis dan interaktif	75%	Valid
4	Kesesuaian dengan perkembangan siswa	100%	Sangat Valid
5	Ketepatan penggunaan bahasa	100%	Sangat Valid
	Rata-rata	89%	Sangat Valid

Pada aspek kebahasaan, modul memperoleh skor tertinggi pada indikator kesesuaian dengan perkembangan siswa dan ketepatan penggunaan bahasa (masing-masing 100%, sangat valid), yang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul telah sesuai dengan tingkat kognitif dan kebutuhan siswa Sekolah Dasar. Skor terendah terdapat pada aspek dialogis dan interaktif (75%, valid), yang mengindikasikan perlunya penguatan unsur dialog atau sapaan interaktif dalam penyajian teks agar lebih komunikatif. Secara keseluruhan, rata-rata skor kebahasaan sebesar 89% menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kriteria sangat valid dari aspek bahasa.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Rerata Skor	Kategori
1	Format pembelajaran	94%	Valid
2	Isi materi	100%	Sangat Valid
3	Kelayakan isi	95%	Valid
	Rata-rata	96%	Sangat Valid

Pada aspek materi, indikator isi materi memperoleh skor tertinggi (100%, sangat valid), yang menunjukkan bahwa konten cerita rakyat Papua yang disajikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan akurat secara keilmuan. Indikator format pembelajaran (94%) dan kelayakan isi (95%) juga berada pada kategori valid hingga sangat valid, menandakan bahwa struktur penyajian materi telah sistematis dan sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Rata-rata skor materi sebesar 96% menegaskan bahwa modul layak digunakan dari segi substansi keilmuan.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Desain Modul

No	Aspek	Rerata Skor	Kategori
1	Umum	91%	Valid
2	Isi	94%	Sangat Valid
3	Pendukung	100%	Valid
	Rata-rata	95%	Sangat Valid

Pada aspek desain, indikator pendukung modul, seperti tautan QR code, ilustrasi, dan elemen visual khas Papua, memperoleh skor tertinggi (100%, valid), yang menunjukkan bahwa elemen-elemen pendukung tersebut dinilai lengkap dan fungsional. Indikator isi desain memperoleh 94% (sangat valid), sementara indikator umum tampilan modul memperoleh 91% (valid). Rata-rata skor desain sebesar 95% menunjukkan bahwa tampilan visual modul telah menarik dan mendukung penyampaian materi secara efektif.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul literasi sastra digital bermuatan cerita rakyat Papua dikategorikan sangat valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Validitas modul yang tinggi pada aspek isi, bahasa, dan desain (rata-rata di atas 90%) memperkuat pandangan bahwa desain pembelajaran yang memadukan unsur visual, linguistik, dan budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap efektivitas belajar. Hal ini sejalan dengan teori *multimodal literacy* yang dikemukakan oleh (Kusuma et al., 2023), di mana kombinasi berbagai mode representasi memperkaya proses konstruksi makna dalam pembelajaran. Siswa dapat memahami pesan teks sastra bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar, warna, dan simbol budaya yang terdapat dalam modul.

Kepraktisan Modul Literasi Sastra Digital Bermuatan Cerita Rakyat Papua

Setelah direvisi berdasarkan saran validator, modul diujicobakan kepada 30 siswa kelas VI SD Inpress Negeri 5 . Uji kepraktisan dilakukan melalui angket respons siswa dan guru untuk menilai tampilan dan manfaat modul.

Tabel 4. Hasil Angket Respons Siswa terhadap Modul

No	Aspek	Rerata Skor	Kategori
1	Tampilan modul digital	90%	Sangat Praktis
2	Manfaat	93%	Sangat Praktis
	Rata-rata	92%	Sangat Praktis

Dari sisi siswa, indikator manfaat modul memperoleh skor tertinggi (93%, sangat praktis), yang menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari penggunaan modul dalam memahami cerita rakyat Papua. Indikator tampilan modul digital juga memperoleh skor tinggi (90%, sangat praktis), menandakan bahwa desain visual modul dinilai menarik dan mudah digunakan oleh siswa. Rata-rata respons siswa sebesar 92% mengindikasikan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap modul.

Tabel 5. Hasil Angket Respons Guru terhadap Modul

No	Aspek	Rerata Skor	Kategori
1	Tampilan modul digital	83%	Sangat Praktis
2	Manfaat	90%	Sangat Praktis
	Rata-rata	87%	Sangat Praktis

Dari sisi guru, indikator manfaat modul juga memperoleh skor tinggi (90%, sangat praktis), sejalan dengan respons siswa, yang menunjukkan bahwa guru menilai modul ini membantu proses pembelajaran di kelas. Skor pada indikator tampilan modul digital sedikit lebih rendah dibandingkan respons siswa (83%, sangat praktis), yang kemungkinan mencerminkan perspektif guru yang lebih kritis terhadap aspek teknis penggunaan di kelas. Rata-rata respons guru sebesar 87% tetap menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat baik.

Respons positif siswa dan guru terhadap kepraktisan modul (masing-masing 92% dan 87%) menunjukkan bahwa modul digital ini mudah digunakan serta mampu menumbuhkan minat belajar. Hasil ini sejalan dengan temuan (Aulia et al., 2025) bahwa modul digital berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya. Selain itu, tampilan visual yang menarik, navigasi interaktif, dan penyusunan aktivitas berbasis proyek membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan karakter dalam cerita rakyat Papua secara lebih kontekstual. Penilaian guru yang tinggi pada aspek manfaat modul juga menegaskan bahwa produk ini praktis diterapkan di sekolah dengan fasilitas terbatas, karena dapat diakses melalui perangkat sederhana seperti ponsel pintar tanpa memerlukan koneksi internet yang kuat.

Keefektifan Modul Literasi Sastra Digital Bermuatan Cerita Rakyat Papua

Uji efektivitas modul dilakukan dengan desain *one group pretest–posttest* terhadap kemampuan literasi sastra siswa. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 83% pada pretest menjadi 90% pada posttest, dengan nilai *N-gain* sebesar 0,46 yang tergolong kategori sedang (0,3–0,7).

Tabel 6. Hasil Efektivitas Modul Literasi Sastra Digital

No	Jenis Tes	Rerata Skor	N-Gain	Kategori
1	Pretest	83%		
2	Posttest	90%	0,46	Sedang

Data pada tabel menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 83% pada pretest menjadi 90% pada posttest, selisih 7 poin yang mencerminkan adanya perubahan kemampuan literasi siswa setelah menggunakan modul.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul literasi sastra digital bermuatan cerita rakyat Papua efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis naratif siswa Sekolah Dasar. Peningkatan hasil literasi siswa yang ditunjukkan oleh nilai *N-gain* sebesar 0,46 (kategori sedang) menunjukkan bahwa modul digital berbasis budaya lokal memiliki dampak positif terhadap keterampilan berbahasa. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Japar et al., 2023) dan (Muzdalifah & Subrata, 2022) yang menemukan bahwa pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman teks naratif. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan tersebut juga ditunjang oleh penggunaan media digital interaktif seperti ilustrasi, video pembelajaran, dan tautan QR code yang memungkinkan siswa mengakses materi secara mandiri. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan (Anastasya et al., 2025) bahwa literasi digital yang memadukan teks, gambar, dan suara mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik terhadap teks sastra.

Keefektifan modul juga dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran sastra. Dalam modul ini, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga terlibat aktif dalam proses eksplorasi nilai, menulis ulang, dan menafsirkan makna cerita rakyat berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa memperoleh pemahaman yang lebih tinggi melalui dukungan kontekstual dan aktivitas kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa berinteraksi dengan teks sastra yang mencerminkan kehidupan mereka sendiri, keterlibatan emosional meningkat, dan proses pemahaman menjadi lebih alami, sehingga turut menjelaskan tingginya nilai *N-gain* yang diperoleh. Kondisi ini mendukung pandangan (Rabiudin, 2023) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keefektifan proses belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan validitas, kepraktisan, dan keefektifan ini menegaskan bahwa modul literasi sastra digital bermuatan cerita rakyat Papua layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, baik ditinjau dari kelayakan isi, bahasa, dan desain, kemudahan penggunaan bagi guru dan siswa, maupun dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis naratif siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, desain *one group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan penelitian ini untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara ketat, karena peningkatan skor literasi berpotensi juga dipengaruhi oleh faktor pematangan atau paparan pembelajaran lain di luar modul. Kedua, jumlah subjek penelitian yang relatif kecil (30 siswa dan dua guru pada satu sekolah) serta durasi uji coba yang singkat membatasi generalisasi temuan pada populasi siswa Papua Barat Daya secara lebih luas. Ketiga, cerita rakyat yang dimuat dalam modul masih terbatas pada satu wilayah adat, sehingga belum mencerminkan keragaman sastra lisan Papua secara menyeluruh. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, populasi yang lebih luas, serta variasi cerita rakyat dari berbagai wilayah adat di Papua Barat Daya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul literasi sastra digital bermuatan cerita rakyat Papua yang dikembangkan melalui model penelitian dan pengembangan Plomp dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tingkat validitas modul yang tinggi pada aspek isi, kebahasaan, dan tampilan (rata-rata di atas 90%) membuktikan bahwa desain dan konten modul telah memenuhi kriteria akademik dan pedagogis. Hasil uji kepraktisan juga menunjukkan respons positif dari guru dan siswa, masing-masing sebesar 87% dan 92%, menandakan bahwa modul mudah digunakan serta menarik bagi peserta didik. Keefektifan modul terlihat dari peningkatan kemampuan membaca dan menulis naratif siswa dengan nilai *N-gain* sebesar 0,46 (kategori sedang). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran sastra digital mampu

meningkatkan literasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Papua yang sarat pesan moral dan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi kontekstual dan literasi digital dengan menunjukkan bahwa digitalisasi karya sastra berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran abad ke-21. Secara praktis, modul ini berfungsi sebagai alternatif sumber belajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan karakter dan literasi budaya. Modul literasi sastra digital ini juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan media pembelajaran di wilayah dengan keterbatasan sumber bacaan, karena dapat diakses dengan mudah melalui perangkat digital sederhana. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji keterbacaan modul pada cakupan sekolah yang lebih luas serta mengembangkan variasi cerita rakyat dari wilayah adat lain di Papua Barat Daya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan penelitian, pengembangan modul, hingga penyusunan laporan ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD Inpress Negeri 5 Kabupaten Sorong atas kerja sama dan partisipasi seluruh guru serta peserta didik selama proses uji coba modul berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan literasi budaya di tanah Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., & Saddhono, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal “Istana Maimun” untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 319–331. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13015>
- Anggraini, D., Ariesta, R., & Trianto, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Cerita Rakyat Nusantara Berbasis Reader Respons. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 126–136. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Aulia, S. N., Rohmah, S., & Subroto, D. E. W. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Melalui Metode Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 38–42. <https://doi.org/10.69714/twtydg42>
- Basari, A., Wahyudi, E., Salimi, M., Hidayah, R., Surya, A., & Suhartono, W. (2025). Local wisdom-based science e-module to improve cultural literacy and critical thinking skills of elementary school students. *Journal of Environment and Sustainability Education*, 3(3), 386–394. <https://doi.org/10.62672/joease>
- Drajati, N. A., Tan, L., Tyarakanita, A., & Wijaya, S. A. (2023). Digital storytelling projects for developing Indonesian EFL pre-service teachers' metasemiotic awareness and professional competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 392–406. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63084>
- Hermawan, A. I., Suryaman, M., Syamsi, K., Marzuki, I., & Hieu, H. N. (2025). Inclusive Education and Papuan Literature for Diversity and Equality. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 903–914. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1527>
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences and Humanities Open*, 10, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Istiq'faroh, N., Suhardi, S., Mustadi, A., & Ahdhianto, E. (2020). The effect of Indonesian folktales on fourth-grade students' reading comprehension and motivation. *Elementary Education Online*, 19(4), 2149–2160. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.763772>
- Japar, M., Hermanto, Muyaroah, S., Susila, H. R., & Alfani, H. (2023). Digital Literacy-Based Multicultural Education through Civic Education in Indonesian Junior High Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(4), 328–349.

- Kartini, K., Candra Dewi, A., Hakim, M. N., & Djafar, C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian Language Teaching Materials for General Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2961–2978. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5891>
- Kurniawan, A. T., Sani, F. R. V., & Jamaludin, U. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v3i1.2377>
- Kusuma Wardani, I., Wiri Dana, R. N., & Puspitoningrum, E. (2020). Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), 70–80. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17655>
- Kusuma, W., Hasi, F. R., & Pradana, L. N. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Magetan Sebagai Penunjang Aktivitas Literasi dan Numerasi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 4(1), 318–327. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Maspuroh, D., & Uah. (2023). Literasi Sastra Anak sebagai Sarana Peningkatan Minat Baca pada Masyarakat Desa Lemahmakmur Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 2068–2077.
- Masrura, L. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 430–441. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7433>
- Muzdalifah, I., & Subrata, H. (2022). Pengembangan Big Book Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Di SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 44–53. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p44-53>
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Policy Brief Pusat Penelitian Kebijakan*, 3, 1–10.
- Papen, U. (2023). The (New) Literacy Studies: The evolving concept of literacy as social practice and its relevance for work with deaf students. *Cultura & Psyche*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.1007/s43638-023-00067-1>
- Rabiudin. (2023). Synthesis of teacher skill teaching scientific literacy through high-level thinking. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 4(1), 21–30.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Rahman, B., & Fadlillah, M. (2023). *The development of Indonesian language digital teaching modules based on Madurese local wisdom for elementary school students*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9_7
- Rahmayantis, M. D., Puspitoningrum, E., & Sanjaya, F. R. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menemukan Hal-Hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kediri. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 32–47. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.12747>
- Scholes, L. (2024). Reading for digital futures: a lens to consider social justice issues in student literacy experiences in the digital age. *Cambridge Journal of Education*, 54(1), 71–88. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2023.2281695>
- Siswanto, D. H., & Peni, N. R. M. (2023). Publication Trend on the Plomp Development Model in Mathematics Education. *Association of Researcher of Skills and Vocational Training Malaysia*, 3(2), 71–80. <https://www.arsvot.org/All>
- Ungureanu, E. (2024). Literacy as a Social Practice: Exploring Teacher Representations. *Journal of Educational Sciences*, 50(2), 83–96. <https://doi.org/10.35923/jes.2024.2.06>

Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., Triwibowo, H., Asih, R. A., Sambo, M. S., & Layuk, M. (2025). Literacy improvement for remote primary school students in Papua, Indonesia: The Wahana Literasi program. *Issues in Educational Research*, 35(1), 395–421.